

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM SERTIFIKASI
CHSE PADA MAHAKAM LAMPION GARDEN DALAM
PEMULIHAN SEKTOR PARIWISATA KOTA SAMARINDA**

Edy Wira Nala Endang, Santi Rande, Dini Zulfiani

**eJournal Administrasi Publik
Volume 11, Nomor 3, 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Efektivitas Pelaksanaan Program Sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Kota Samarinda

Pengarang : Edy Wira Nala Endang

NIM : 1702015076

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Administrasi Publik Fisip Unmul.

Pembimbing I,



Dr. Santi Rande, M.Si.
NIP 19751001 20064 2 001

Samarinda, 31 Juli 2023

Pembimbing II,



Dini Zulfiani, M.Si.
NIP 19830414 200501 2003

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL S1 ADMINISTRASI PUBLIK

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal Administrasi Publik	 Koordinator Program Studi Administrasi Publik  Dr. Fajar Apriani, M.Si. NIP 19830414 200501 2 003
Volume : 11	
Nomor : 3	
Tahun : 2023	
Halaman : 637-648	

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM SERTIFIKASI CHSE PADA MAHAKAM LAMPION GARDEN DALAM PEMULIHAN SEKTOR PARIWISATA KOTA SAMARINDA

Edy Wira Nala Endang¹, Santi Rande², Dini Zulfiani³

Abstrak

Program Sertifikasi Cleanliness, Health, Safety, And Environment Sustainability (CHSE) merupakan program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai jaminan terhadap wisatawan dalam memberikan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas serta faktor penghambat pelaksanaan program sertifikasi CHSE dalam pemulihan sektor pariwisata di Kota Samarinda studi pada destinasi wisata Mahakam Lampion Garden. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian efektivitas program yang terdiri dari beberapa indikator yakni ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program serta faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program sertifikasi CHSE pada destinasi wisata Mahakam Lampion Garden. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran efektivitas pelaksanaan program sertifikasi CHSE di Mahakam Lampion Garden Kota Samarinda yaitu dari segi ketepatan sasaran program yang mana ditujukan kepada destinasi wisata dan masyarakat telah tepat sasaran. Dari segi sosialisasi program kepada pelaku usaha pariwisata dan pengunjung wisatawan mengenai sertifikasi CHSE serta protokol CHSE selama ini telah berjalan cukup efektif. Dari segi pencapaian tujuan program sudah tercapai dalam memberikan jaminan terhadap pengunjung dan meningkatkan jumlah pengunjung setiap bulannya. Dari segi pemantauan program ada beberapa hal yang harus dibenahi sebab belum cukup efektif dalam pemantauannya selama program ini dijalankan. Terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program sertifikasi CHSE pertama pada sumber daya manusia pada destinasi wisata dan yang kedua minimnya kesadaran masyarakat.

Kata Kunci : *destinasi wisata, pemulihan pariwisata, program sertifikasi CHSE*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya menjadi

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nalaofcl05@gmail.com

² Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri, disamping bernilai ekonomi tinggi, pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa.

Kebijakan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, terdapat 4 (empat) pilar utama dalam pengembangan pariwisata yang mencakup: pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, serta pelestarian lingkungan.

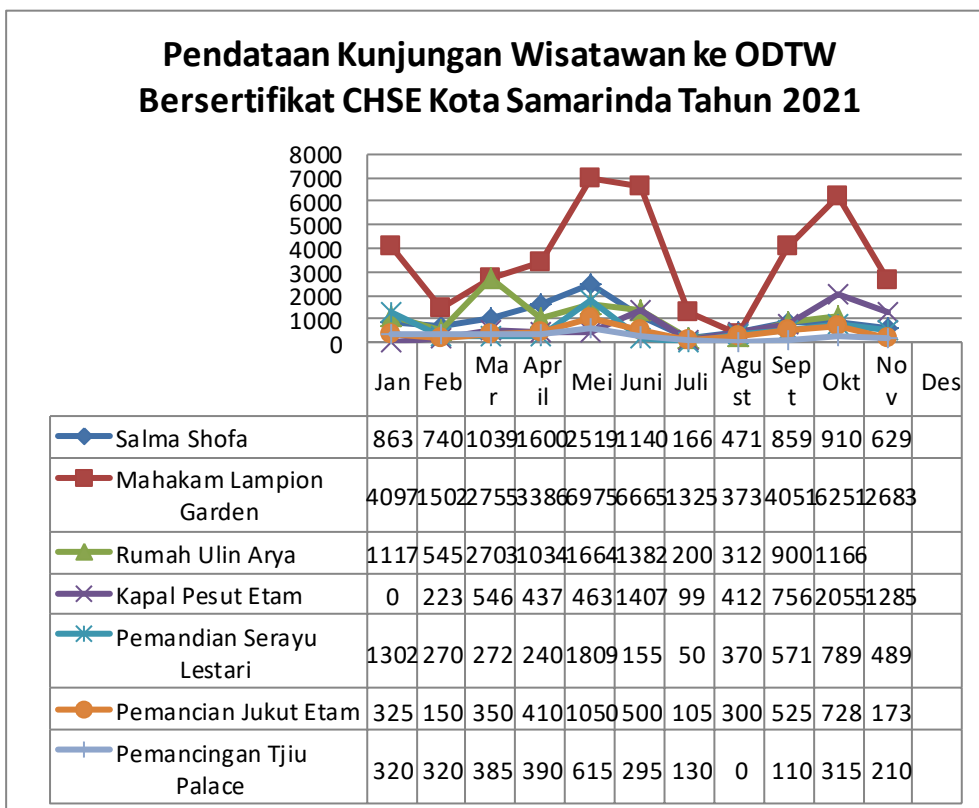
Samarinda pada dua tahun terakhir menjadi salah satu daerah yang terdampak wabah covid-19, pentingnya mencegah penyebaran virus menjadi krusial disetiap daerah yang terjangkit wabah Covid-19. Penggunaan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (pembatasan fisik) adalah protokol kesehatan yang paling ditekankan pada kondisi seperti ini sehingga berdampak pada aktivitas masyarakat, mobilitas orang menjadi terbatas, dan bahkan terhenti. Salah satu yang terdampak dalam masa pandemi ini adalah pariwisata, penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM dan terganggunya lapangan kerja.

Kebijakan pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif dalam pemulihan sektor pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19 adalah dengan penerapan standar protokol CHSE. Penerapan protokol kesehatan berbasis *cleanliness, health, safety, environmental sustainability* (CHSE) saat ini sangat diperlukan dunia pariwisata di tengah kondisi pandemi. Upaya standarisasi penerapan ini dilakukan dengan pemberian sertifikat CHSE kepada pelaku usaha pariwisata. Dengan demikian, sertifikasi menjadi bukti bahwa pelaku usaha pariwisata memiliki, menerapkan, dan meningkatkan protokol kesehatan di usahanya masing-masing. Selain itu, wisatawan dapat merasa terjamin dengan pemenuhan standar protokol kesehatan CHSE.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Samarinda destinasi wisata yang memiliki sertifikasi CHSE di Kota Samarinda jumlahnya masih minim yaitu tujuh destinasi wisata, ketujuh destinasi tersebut merupakan destinasi wisata unggulan, program sertifikasi CHSE masih belum bisa dijalankan seluruhnya oleh beberapa destinasi wisata yang ada di Kota Samarinda, permasalahan yang ditemui dilapangan yaitu masih banyak pelaku pariwisata yang menganggap program sertifikasi CHSE ini hanya sebagai formalitas dalam penerapan protokol kesehatan pada destinasi wisata, banyak pelaku pariwisata yang mengeluhkan pembiayaan dalam memenuhi syarat protokol kesehatan dari program sertifikasi CHSE, sehingga banyak pelaku pariwisata yang mengabaikan syarat program tersebut dan menganggap syarat yang ada sudah cukup aman, serta masih sulitnya merubah paradigma dilingkungan masyarakat yang berargumen bahwa virus covid-19 ini tidak berbahaya dan menganggapnya biasa saja tanpa memikirkan kesehatan diri pribadi dan orang-orang disekitarnya.

Data dari Dinas Pariwisata Kota Samarinda mengenai jumlah kunjungan wisatawan pada destinasi wisata yang sudah memiliki sertifikasi CHSE yang beroperasi saat masa pandemi Covid-19 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1 Pendataan Kunjungan Wisatawan Tahun 2021



Sumber : Dinas Pariwisata Kota Samarinda (2021)

Dari beberapa destinasi wisata yang sudah memiliki sertifikasi CHSE peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap bulannya sudah dapat dirasakan meskipun tidak signifikan, jumlah kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada destinasi wisata Mahakam Lampion Garden. Sesungguhnya program sertifikasi CHSE ini merupakan program yang bersifat berkepanjangan demi menjamin dan memberikan rasa aman kepada setiap pengunjung atau wisatawan, sehingga konsistensi dalam menjaga dan melaksanakan program ini sangat perlu diperhatikan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yaitu:

1. Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program Sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Kota Samarinda?

2. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Kota Samarinda?

Kerangka Dasar Teori

Kebijakan Publik

Menurut Jones dalam Mustari (2015:2) , istilah kebijakan digunakan dalam praktik sehari-hari, tetapi digunakan untuk menggantikan kegiatan atau keputusan yang sangat berbeda. Istilah ini sering digunakan secara bergantian dengan tujuan, program, keputusan, standar, proposal, dan desain besar. Sementara kebijakan pemerintah mungkin tampak agak abstrak atau terlihat sebagai sesuatu yang terjadi pada seseorang, pada kenyataannya seperti beberapa contoh di atas, kita sangat dipengaruhi oleh banyak kebijakan pemerintah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sedangkan menurut Dye dalam Taufiqurokhman (2014:7) mendefinisikan bahwa kebijakan publik adalah segala sesuatu yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah, mengapa suatu kebijakan harus dilaksanakan dan apakah manfaat hidup berdampingan harus menjadi pertimbangan yang holistik sehingga kebijakan tersebut mengandung manfaat yang besar bagi rakyatnya, warga negaranya dan berdampak rendah serta seharusnya tidak menimbulkan masalah yang merugikan, walaupun harus ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan, disinilah pemerintah harus bijak dalam mendefinisikan sebuah kebijakan.

Dapat dipahami bahwa kebijakan publik adalah suatu rangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan alternatif-alternatif pemecahannya untuk mencapai tujuan, sasaran, atau keinginan.

Implementasi Kebijakan Publik

Mazmanian dan Sabatier dalam Kadji (2015:48) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan adalah pelaksanaan keputusan politik yang mendasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, tetapi juga dalam bentuk perintah eksekutif atau keputusan atau keputusan yudikatif, dan keputusan ini mengidentifikasi masalah yang harus dipecahkan dan secara eksplisit menyebutkan nama yang mengejar tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan berbagai cara penataan atau pengorganisasian proses pelaksanaannya.

Metter dan Horn dalam Kadji (2015:49) mendefinisikan bahwa implementasi kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai kinerja. Anda merumuskan abstraksi yang menunjukkan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi hasil atau kinerja kebijakan. Kinerja kebijakan pada dasarnya adalah penilaian tingkat standar dan tujuan. Menurutnya, sebagai kebijakan harus memiliki standar dan tujuan tertentu yang harus dicapai oleh para pelaksana atau implementor kebijakan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam suatu keputusan politik. Namun, ketika membuat suatu kebijakan, pemerintah harus terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kebijakan tersebut dapat berdampak negatif atau tidak bagi masyarakat.

Efektivitas Program

Efektivitas merupakan unsur utama kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sedarmayanti dalam Simangunsong (2018) menjelaskan konsep efektivitas sebagai ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana tujuan dapat dicapai. Pemahaman tentang efisiensi ini lebih berorientasi pada hasil, sedangkan masalah penggunaan input kurang menjadi perhatian. Jika efisiensi dikaitkan dengan efektifitas, meskipun terjadi peningkatan efektivitas, belum tentu peningkatan efisiensi.

Steers dalam Lestari (2016:39) mengungkapkan ada tiga indikator dalam mengukur efektivitas yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Sedangkan menurut Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan 4 variabel yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program.

Dengan demikian efektivitas suatu program merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana program yang dijalankan atau diterapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana dalam mencapai suatu tujuan.

Program Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, And Environment Sustainability)

CHSE merupakan program kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif (Kemenparekraf) yang dilaksanakan khusus untuk sektor pariwisata dengan tujuan mengurangi penyebaran Covid-19 dan menjamin keamanan wisatawan. Terdapat pedoman yang dapat dijadikan acuan oleh pengelola jasa bagi pelaku usaha pariwisata, karyawan, wisatawan, kelompok sadar pariwisata dan bagian lain dari sektor pariwisata untuk bimbingan, monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan program CHSE. Perwujudan pelaksanaan program ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan kepada wisatawan dalam bentuk edukasi, demo dan lain sebagainya (Kemenparekraf, 2020).

Sertifikat CHSE merupakan proses pemberian sertifikat kepada pelaku usaha pariwisata, usaha atau fasilitas lain yang terkait dengan pariwisata, lingkungan masyarakat sekitar tempat wisata dan/atau fasilitas wisata, serta destinasi wisata yang telah memenuhi kriteria dan indikator pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang menjamin wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan layanan yang diberikan sesuai dengan protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan

yang merupakan program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam bentuk penilaian kegiatan verifikasi tingkat kesiapan sektor pariwisata dalam penerapan protokol kesehatan Covid 19 berdasarkan aspek CHSE (Maulina et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa sertifikasi CHSE adalah Program yang diterapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk destinasi wisata dan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata dalam memberikan jaminan rasa aman dan kenyamanan pengunjung melalui sertifikasi dengan standar protokol kesehatan CHSE.

Definisi Konsepsional

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan, adapun definisi konsepsional yang dapat penulis simpulkan yaitu Efektifitas pelaksanaan program sertifikasi CHSE merupakan ukuran kegiatan atau program yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana target tingkat keberhasilan suatu kebijakan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan hambatan-hambatan dan alternatif-alternatif dalam hal pelaksanaan program sertifikasi CHSE terhadap usaha destinasi pariwisata yang menjadi acuan sebagai penjamin wisatawan atau masyarakat dalam hal kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara mendalam tentang situasi atau fenomena yang sedang diteliti.

Masalah yang bersumber dalam penelitian dan atau pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah atau keputusan yang lain disebut dengan fokus penelitian. Fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti dibawah ini yaitu:

1. Efektivitas pelaksanaan program sertifikasi CHSE dengan indikator pengukuran efektivitas program antara lain;
 - a. Ketepatan Sasaran Program
 - b. Sosialisasi Program
 - c. Pencapaian Tujuan Program
 - d. Pemantauan Program
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*)

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari *key informan* yaitu Kepala Bidang Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Samarinda, sedangkan untuk informannya Pengelola dan Staff Mahakam Lampion Garden serta masyarakat pengunjung destinasi wisata Mahakam Lampion Garden dalam hal ini menggunakan teknik *purposive*

sampling. Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua. Adapun sumber data sekunder didalam penelitian ini adalah buku jurnal yang telah terpublikasi, dokumen kebijakan, dokumen data jumlah kunjungan wisatawan, dokumen data tambahan dari Dinas Pariwisata Kota Samarinda, dan dokumen skripsi yang signifikan untuk mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama adalah mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti sebagai bahan pendukung didalam memperkuat keabsahan dari penelitian ini, adapun teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan pada model intraktif menurut miles dan huberman dalam Sugiyono (2019:321), yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut penyajian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terkait dengan efektivitas pelaksanaan program sertifikasi CHSE studi pada destinasi wisata Mahakam Lampion Garden.

1. Efektivitas Pelaksanaan Program Sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Kota Samarinda.

Efektivitas merupakan suatu indikator yang mampu menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan dalam menjalankan suatu kegiatan disuatu organisasi. Efektivitas pelaksanaan program sertifikasi CHSE yang ingin diukur oleh penulis dalam hasil penelitian ini terdiri dari 4 (empat) indikator antara lain:

a. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program Sasaran program merupakan target atau sasaran dari pemerintah yang hendak dijadikan sebagai peserta program sertifikasi CHSE di Kota Samarinda dengan maksud agar program ini menjadi program yang dapat membantu pelaku usaha pariwisata, dan lingkungan masyarakat sebagai bentuk jaminan kepada masyarakat atau pengunjung destinasi wisata dalam situsi pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017), pada indikator ketepatan sasaran program dinilai sudah tepat sasaran meskipun masih ada hal yang perlu diperhatikan dan dibenahi lagi dalam proses pelaksanaan programnya. Sertifikasi CHSE di Kota Samarinda dari target penerima program memang sudah menysasar kepada seluruh pelaku usaha

destinasi wisata dan lingkungan masyarakat. usahanya untuk memperoleh sertifikasi CHSE khususnya destinasi wisata hal ini disebabkan karena dari beberapa pelaku usaha pariwisata masih kesulitan pada pembiayaan sehingga tidak dapat memenuhi syarat-syarat protokol CHSE secara menyeluruh.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti masih menemukan target sasaran program yang belum mendaftarkan merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas suatu program, yaitu apakah tujuan yang telah direncanakan sesuai dalam pelaksanaannya. Tujuan dari program sertifikasi CHSE ini adalah untuk menjadi jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol CHSE.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program ialah titik awal yang menentukan keberhasilan suatu program. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan pelaksana program sertifikasi CHSE dalam melakukan sosialisasi program tersebut, sehingga informasi menyangkut program sertifikasi CHSE ini dapat tersampaikan kepada seluruh pelaku usaha pariwisata di Kota Samarinda

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017), pada indikator Sosialisasi Program yaitu kemampuan Dinas Pariwisata Kota Samarinda dan destinasi wisata Mahakam Lampion Garden dalam melakukan sosialisasi program sertifikasi CHSE, sehingga informasi program dapat tersampaikan kepada pelaku usaha dan lingkungan masyarakat. Sosialisasi program ini dinilai sudah cukup baik dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, tetapi sosialisasi yang dilakukan dinilai kurang maksimal karena tidak melakukannya secara langsung kepada seluruh pelaku usaha pariwisata yang ada sehingga masih banyak yang belum menerima informasi tentang program ini secara jelas dan sebaiknya kedepannya ada inovasi dalam sosialisasi yang diberikan agar pelaku usaha pariwisata tahu tentang maksud dari adanya program sertifikasi CHSE ini dalam usaha pariwisata.

c. Pencapaian Tujuan Program

Tujuan merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas suatu program, yaitu apakah tujuan yang telah direncanakan sesuai dalam pelaksanaannya. Tujuan dari program sertifikasi CHSE ini adalah untuk menjadi jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol CHSE.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017), pada indikator pencapaian tujuan program yaitu untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program sertifikasi CHSE pada destinasi wisata di Kota Samarinda dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program sertifikasi CHSE ini

dari data wisatawan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda peningkatan kunjungan wisatawan sudah dapat dirasakan oleh beberapa destinasi wisata yang memiliki sertifikasi CHSE dalam artian bahwa destinasi wisata sudah melakukan pembaharuan untuk meningkatkan kualitas protokol CHSEnya yang sesuai standarisasi sehingga tujuan dari program ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memberikan jaminan kepada wisatawan bahwa produk pelayanan yang diberikan telah sesuai syarat-syarat protokol CHSE sehingga dalam beberapa tahun ini kunjungan wisatawan mulai meningkat kembali meskipun tidak signifikan. program ini dinilai sudah cukup efektif dalam membantu pelaku usaha pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk kembali berwisata terutama dalam situasi pandemi covid-19.

Namun sayangnya peneliti menemukan bahwa kegiatan program yang dilakukan oleh pemerintah pusat ini sedikit terhambat dikarenakan masalah yang terjadi lapangan seperti halnya pembenahan protokol kesehatan CHSE yang menyebabkan sulitnya beberapa destinasi wisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Hal tersebut lebih baik jika pihak pemerintah memberikan perhatian khusus dalam penanganannya dengan menerapkan strategi untuk menangani situasi dimasa ini.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program ialah pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan program sertifikasi CHSE di Kota Samarinda, yang mana hal tersebut sebagai bentuk perhatian kepada pelaku-pelaku usaha pariwisata yang mendapatkan layanan program sertifikasi CHSE ini. Pemantauan dilakukan agar dapat diidentifikasi ketika dalam pelaksanaannya program ini berbeda dengan rencana yang sudah ditetapkan, sehingga diketahui kekurangannya dan kemudian dicarikan solusi dari permasalahan itu.

Selain itu hal tersebut juga dilakukan dalam pemantauan program ini untuk mengetahui pencapaian target, pencapaian target, ketepatan sasaran, serta pencapaian tujuan program sertifikasi CHSE.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani dalam Khadafi dan Mutiarin (2017), pada indikator pemantauan program yaitu kegiatan yang dilaksanakan setelah kegiatan program dilakukan sebagai bentuk perhatian pelaksana program kepada penerima program sertifikasi CHSE. Pemantauan ini dinilai sudah cukup efektif dalam pelaksanaannya, pemantauan dilakukan melalui komunikasi langsung dengan penerima program dan melakukan kunjungan langsung, pemantauan program ini dilakukan secara berkala oleh pemerintah.

Namun sayangnya peneliti masih menemukan fakta dilapangan meskipun sarana dan prasana dari aspek protokol CHSE sudah lengkap tetapi minim

jumlahnya dan diharapkan ada penambahan jumlah sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif lagi terhadap pengunjung destinasi wisata.

2. *Faktor penghambat pelaksanaan Program Sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Kota Samarinda.*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang efektivitas pelaksanaan program sertifikasi CHSE studi pada destinasi wisata Mahakam Lampion Garden menyatakan bahwa didalam pelaksanaan program sertifikasi CHSE masih memiliki kekurangan yang dapat menghambat proses pelaksanaannya.

Dibawah ini ada 2(dua) faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program sertifikasi CHSE pada destinasi wisata Mahakam lampion Garden antara lain sebagai berikut:

1. Ketidapkahaman sumber daya manusia dalam melaksanakan aturan-aturan protokol kesehatan CHSE.
2. Masih minimnya kesadaran masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan CHSE dilingkungan destinasi wisata maupun di tempat umum lainnya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Efektivitas Pelaksanaan Program Sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Kota Samarinda, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program sertifikasi CHSE melalui konsep pengukuran efektivitas berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam indikator pengukuran efektivitas sebagai berikut:
 - a. Ketepatan sasaran program yang terdiri dari destinasi wisata dan usaha-usaha/fasilitas pariwisata belum sepenuhnya efektif diterima oleh destinasi wisata. Beberapa destinasi wisata yang menjadi sasaran dari program sertifikasi CHSE ini masih belum bisa memenuhi fasilitas yang di atur dalam protokol CHSE karena masih terbebani dengan pembiayaan.
 - b. Sosialisasi program oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda yang dilakukan secara daring melalui zoom meeting dan sosialisasi secara langsung dengan mengundang seluruh pelaku usaha destinasi wisata berjalan cukup efektif dan maksimal dilakukan selama pelaksanaan program sertifikasi CHSE.
 - c. Pencapaian tujuan program yang terdiri dari dua indikator yaitu untuk memberikan jaminan dan memberikan rasa aman dengan protokol CHSE yaitu untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk kembali berwisata terutama pada destinasi wisata Mahakam Lampion Garden sudah cukup

efektif apalagi untuk dua indikator diawal tadi yang mana pada kenyataannya memang minat masyarakat Kota Samarinda untuk berkunjung atau berwisata di Mahakam Lampion Garden makin meningkat setiap tahunnya selama adanya program ini dalam situasi pandemi covid-19.

- d. Pemantauan pelaksanaan program sertifikasi CHSE di Kota Samarinda yang dilakukan secara monitoring oleh Dinas Pariwisata setiap bulannya dilapangan dinilai sudah cukup efektif pemantauan juga dilakukan apabila ada laporan pelanggaran protokol CHSE dalam destinasi wisata. Dari keterangan pihak pengelola destinasi wisata bahwa Dinas Pariwisata belum maksimal dalam melakukan pemantauan secara rutin meskipun mereka cepat tanggap ketika ada laporan pelanggaran.
2. Faktor penghambat dalam efektivitas pelaksanaan program sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Kota Samarinda ada dua indikator penghambat yakni sumber daya manusia dan minimnya kesadaran masyarakat.
 - a. Pemahaman sumber daya manusia yang terbatas dalam memberikan pelayanan sesuai dengan aturan selama pandemi covid-19 yang dinilai kurang dan kurangnya perhatian dari pihak pengelola terhadap beban kerja yang diberikan kepada pegawai dalam destinasi wisata tersebut.
 - b. Minimnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan CHSE dalam sikap bermasyarakat yang individualis dan tidak memikirkan keselamatan kesehatan orang lain disekitar sehingga memunculkan rasa egois yang merugikan orang lain.

Saran

Dari kesimpulan yang telah disampaikan peneliti terkait Efektivitas Pelaksanaan Program Sertifikasi CHSE Pada Mahakam Lampion Garden Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Kota Samarinda, berikut saran dan masukan yang coba diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Memberikan pelatihan terhadap pegawai atau karyawan pada destinasi pariwisata di Mahakam Lampion Garden untuk memberikan pelayanan yang lebih optimal dalam pelaksanaan program sertifikasi CHSE.
2. Mendukung kepada masyarakat agar lebih perhatian terhadap lingkungan disekitarnya mengenai aturan-aturan penerapan protokol kesehatan CHSE didalam dan diluar lingkungan destinasi wisata melalui platrform-platform digital ataupun secara langsung.
3. Kepada pengelola, staff maupun karyawan destinasi wisata Mahakam Lampion Garden diharapkan lebih tanggap terhadap kebersihan lingkungan karena kelestarian lingkungan merupakan salah satu tujuan dari program sertifikasi CHSE dalam menjaga keamanan dan kenyamanan setiap pengunjung.

Daftar Pustaka

- Detik.com, travel. (2021). *Kememparekraf sudah terbitkan 9 ribuan Sertifikat CHSE hingga saat ini*. Travel.Detik.Com. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5765550/kememparekraf-sudah-terbitkan-9-ribuan-setifikat-chse-hingga-saat-ini>
- Djausal, G. P., Larasati, A., & Muflihah, L. (2020). *Strategi Pariwisata Ekologis Dalam Tantangan Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Perspektif Bisnis*. <https://doi.org/10.23960/jpb.v3i1.15>
- Kememparekraf. (2020b). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. Kememparekraf.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes 382/2020 *tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*
- Maulina, L., Dianawati, N., Nugraha, S. Y. I., Maemunah, I., & Sukmadi. (2021). *Pelaksanaan Protokol Kesehatan Berbasis Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE) Pada Industri Perhotelan di Kota Bandung*. 15, 13.
- Mustari, N. (2015). *Pemahaman Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Leutika Nouvalitera.
- Kadji, Y. (2015). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik: Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi dalam Fakta Realitas (Edisi Pert)*. Penerbit UNG Press Gorontalo.s
- Mutiarin, D., & Khadafi, R. (2017). *Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul*. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(Yogyakarta). <http://journal.umy.ac.id/index.php/GPP/article/view/2993>
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 *tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan* (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1303);
- Simangunsong, E. S. (2018). *Efektivitas Pelaksanaan Program Berbasis Kompetensi Bagi Angkatan Kerja Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Medan*. 89.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Penerbit Alfabeta.
- Taufiqrokhman. (2014). *Kebijakan Publik Pendelegasian Tanggungjawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Negara* (Edisi Pert). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (Pers).